

# Regenerasi Pengrajin Gerabah Perempuan di Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa

Arif Suharson

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta

Tlp. 081392052852, E-mail: arifsuharson318@gmail.com.

## ABSTRACT

*This research discusses the regeneration of women traditional pottery craftsmen in Pundong, Kasongan, and Bayat who are guardians of local cultural traditions in the midst of a global cultural ecosystem that is changing rapidly. This study aims to analyze the role of women in maintaining the values of local wisdom and how they deal with the influence of globalization on their traditional pottery crafts in relation to regeneration. The method used is a qualitative method with an ethnographic approach model. Data collected included observations, interviews, and documentation in traditional pottery-making communities. Pottery craftsmen in Pundong, Kasongan, and Bayat play an important role as custodians of cultural knowledge, transmission of traditions, and innovation in pottery crafts. The expertise of traditional techniques, artistic expression, and cultural symbols is a testament to women's dedication in maintaining the values of local wisdom amid the pressures of the global cultural ecosystem. Women potters realize their nature, which is implicated in creative practice in life as a sincere and sincere person, not feeling stronger in helping their husbands find fortune. The results of this study contribute to a broader understanding of the importance of cultural preservation and regeneration efforts involving gender roles in learning the nation's character.*

**Keywords:** *Regeneration, Women Pottery Craftsmen, Local Wisdom Values, Global*

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang regenerasi perempuan pengrajin gerabah tradisional di Pundong, Kasongan, dan Bayat yang menjadi penjaga tradisi budaya lokal di tengah ekosistem budaya global yang berubahannya semakin cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan bagaimana mereka menghadapi pengaruh globalisasi terhadap kerajinan gerabah tradisional mereka berhubungan dengan regenerasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan model pendekatan etnografi. Data dikumpulkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam lingkungan masyarakat pembuatan gerabah tradisional. Pengrajin gerabah di Pundong, Kasongan, dan Bayat memegang peranan penting sebagai pemelihara pengetahuan budaya, transmisi tradisi, dan inovasi dalam kerajinan gerabah. Keahlian teknik tradisional, ekspresi artistik, dan simbol budaya merupakan bukti dedikasi para perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah tekanan ekosistem budaya global. Perempuan pengrajin gerabah menyadari kodratnya yang terimplikasi pada titi laku kreatif dalam kehidupan sebagai pribadi yang tulus dan ikhlas tidak merasa yang lebih kuat dalam membantu suami mencari rezeki. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya upaya pelestarian budaya dan regenerasi yang melibatkan peran gender dalam pembelajaran karakter bangsa.

**Kata Kunci:** *Regenerasi, Perempuan Pengrajin Gerabah, Nilai- Nilai Kearifan Lokal, Global*

## PENDAHULUAN

Indonesia banyak ditemukan *artifact* budaya khususnya hasil kesenian bidang seni rupa, salah satunya seni kerajinan gerabah yang menjadi representasi identitas suatu daerah. Hampir di seluruh wilayah yang memiliki kerajinan gerabah, peranan kaum perempuan sangat dominan dalam menciptakan kreasi bentuk-bentuk gerabah. Hasil kerajinan gerabah pada mulanya sebagai pemenuhan kebutuhan manusia akan perlengkapan rumah tangga. Maka, tercipta berbagai perabotan alat dapur dan alat masak-memasak yang pada waktu dulu sangat dibutuhkan oleh kita semua. Pengrajin gerabah perempuan memiliki banyak waktu luang untuk mengkreasikan inovasi produk di tengah kesibukan mereka dalam mengurus anak-anak dan menjadi istri memenuhi kewajiban kodrati sebagai perempuan. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya untuk membantu sang suami agar kebutuhan rumah tangga tercukupi. Kaum perempuan memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan turut berperan memajukan ekonomi rumah tangga di tengah tuntutan zaman modern yang terus meningkat (Prasekti, 2017, pp. 2-16).

Pengrajin gerabah perempuan yang memiliki usia produktif (17-40 tahun) memiliki peran penting dalam pendidikan keluarga terutama dalam peranannya mempertahankan budaya yang secara tradisi telah turun-temurun. Budaya yang mencerminkan pembelajaran karakter dalam membuat gerabah tidak hanya melulu membuat produknya saja. Akan tetapi terdapat pembelajaran budaya tradisi yang penuh muatan filosofi melatih hidup untuk

bersabar, teliti, dan kreatif. Tidak sampai pada tataran tersebut tetapi di dalam pembuatan gerabah ada pembelajaran bagaimana perempuan harus memiliki etos kerja yang santun dan berjiwa lembut. Sentra gerabah yang memiliki sejarah membuat produk dari tanah liat seperti desa Pundong, Kasongan, dan Bayat merupakan wilayah desa budaya yang masih eksis sampai hari ini. Pembuatan produk gerabah masih memegang teguh filosofi budaya Jawa yaitu dengan sikap dan perilaku ajaran dari para pendahulunya. Pendahulu mereka adalah tokoh-tokoh agamis yang memberikan pembelajaran pembuatan gerabah yang baik dengan tidak melupakan tata cara santun sebagai kaum perempuan dalam memproduksi gerabah.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pengrajin gerabah perempuan di sentra gerabah Pundong, Kasongan, dan Bayat mulai memudar dan bahkan sudah banyak yang tidak memahaminya. Padahal dalam proses produksi gerabah tersebut terdapat pembelajaran karakter dominan terutama bagi kaum perempuan untuk bersikap sopan, santun, dan berwibawa sebagai perempuan dari masyarakat budaya Jawa. Nilai-nilai tradisi dalam budaya Jawa ini seharusnya terus dijaga keseimbangan dan keberlanjutannya sebagai dasar kuat untuk memberikan bekal kepada generasi berikutnya. Tradisi-tradisi lokal dalam segi fungsinya, memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan di sekitarnya, terutama dalam hal hubungan antar individu. Dalam warisan tradisional, terdapat sejumlah makna dan nilai-nilai yang sangat berharga, yang sering

digunakan sebagai pedoman oleh masyarakat dalam perilaku sehari-hari mereka, termasuk dalam menghadapi perbedaan budaya dan keyakinan saat berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang yang berbeda (Tri Haryanto, 2013, p. 366).

Kekuatan para perempuan yang setia pada pekerjaan pembuatan gerabah di wilayah Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam menjaga etika produksi dengan terus berupaya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan permasalahan tentang miskinnya regenerasi menjadi fokus kajian penelitian ini. Ketiga sentra gerabah ini menjadikan usaha gerabah sebagai upaya mereka untuk mengais rezeki, mempertahankan tradisi, dan media untuk mentransfer ilmu kehidupan pada anak-anak mereka. Proses panjang yang harus dilalui untuk memperoleh hasil gerabah yang baik, utuh, dan tidak pecah menjadi rutinitas melatih jiwa secara berkelanjutan. Eksistensi aktivitas mereka dalam pembuatan gerabah terjaga dengan baik dan akhirnya mampu membuat desa ini menjadi tujuan wisata edukasi. *The United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) memberikan penghormatan terhadap budaya di sebuah wilayah desa yang mampu mengembangkan budaya mereka sendiri, khususnya desa wisata berkelanjutan (Mayuzumi, 2022, pp. 423-451). Ini membuktikan peran nyata kaum perempuan dalam memajukan desa mereka sebagai desa tujuan wisata edukasi pembuatan gerabah yang mampu menghasilkan keuntungan finansial ekonomi secara menyeluruh dari hasil budaya yang selama ini mereka geluti. Penelitian ini urgen untuk dilakukan agar nilai-nilai kearifan lokal dan proses regenerasi

pengrajin gerabah dari kaum perempuan dapat diwariskan dengan baik tidak sekedar program spekulatif. Sehingga hasilnya dapat menjadi dasar kuat pembelajaran karakter budi pekerti masyarakat yang mengakar kuat pada regenerasi pemilik budaya di tengah pergaulan global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Penelitian kualitatif adalah suatu upaya penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara menyeluruh, dengan menjelaskannya melalui kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks alami, dan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan konteks tersebut. Penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian yang bersifat natural dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada kualitas daripada kuantitas, dan data yang dikumpulkan tidak berasal dari kuesioner, melainkan diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, serta dokumen resmi yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian lebih ditekankan daripada hasil akhirnya. Hal ini disebabkan oleh fokus pada pemahaman yang lebih baik terhadap komponen-komponen yang sedang diteliti, yang akan lebih terang benderang ketika diamati selama proses berlangsung (Moleong, 2017, p. 6). Penelitian etnografi merupakan salah satu

jenis penelitian kualitatif yang berasal dari metode penelitian dalam bidang antropologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami masyarakat dan budaya dengan mendalam melalui pengamatan yang mencakup aspek-aspek manusia, interaksi antar individu, aspek sosial, dan elemen budaya yang kompleks. Etnografi berhubungan dengan perilaku manusia dan budaya. Kedua hal tersebut selalu berhubungan dengan hasil budaya, termasuk di dalamnya budaya lokal (Hamzah, 2020, pp. 1-20)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumen resmi yang relevan. Observasi digunakan untuk memperoleh data visual yang berkaitan dengan aktivitas produksi pengrajin gerabah perempuan di sentra gerabah Pundong, Kasongan, dan Bayat melalui pengamatan langsung. Dalam proses ini juga dilakukan pencatatan data yang mendukung sebagai bahan kajian analisis data. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi data verbal terutama berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan regenerasi yang diperoleh dari para pengrajin perempuan, sesepuh masyarakat, para ahli bidang budaya, sejarah, dan gerabah/keramik. Para ahli bidang ini diambil dari unsur pemerintah, budayawan, pendidik, dan sejarawan yang memahami tentang gerabah di sentra Pundong, Bayat, dan Kasongan. Dokumen resmi yang relevan digunakan adalah dari hasil penelitian terdahulu, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan data-data sekunder lainnya sebagai pembanding untuk menguatkan hasil analisis data. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber

dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dalam menguji keandalan suatu data melibatkan langkah-langkah untuk memeriksa informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber data, seperti hasil wawancara, catatan arsip, atau dokumen lainnya. Sementara itu, triangulasi teknik untuk mengevaluasi keandalan data dilakukan dengan cara memeriksa informasi yang diperoleh dari sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik atau pendekatan yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh dari pengamatan awal, kemudian diverifikasi melalui proses wawancara (Helaluddin, 2019, pp. 120-121).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tentang regenerasi mendeskripsikan keberadaan pengrajin gerabah yang secara sudut pandang telah memberikan gambaran tentang produksi gerabah tradisi yang seperti susah untuk dikembangkan. Regenerasi pengrajin gerabah di kalangan masyarakat mengalami kendala dengan tidak tertariknya untuk menjadi pengrajin gerabah. Regenerasi adalah suatu proses yang terus berlanjut dengan melibatkan generasi yang mengikutinya. Penting untuk memahami bahwa proses sosialisasi dalam setiap masyarakat dan kelompok sosial lainnya bervariasi atau tidak seragam, yang ditentukan oleh sistem budaya dan lingkungan sosial masyarakat yang terkait (Wulansari, 2021, p. 187). Proses regenerasi di sentra gerabah Pundong, Kasongan, dan Bayat harus berkesinambungan dan dengan cara-

cara kearifan lokal yang dimilikinya. Memang harus berjalan natural tetapi dalam hal tertentu juga dibutuhkan kedisiplinan untuk menjaga marwahnya tidak pudar dan melenceng dari nilai-nilai *local genius*-nya. Penelitian yang secara khusus meneliti tentang etnografis pembuatan gerabah kecamatan Kebondalem Bayat Klaten juga pernah dilakukan. Penelitian ini membahas tentang keberadaan anak-anak muda sebagai regenerasi pembuatan gerabah sudah banyak yang meninggalkan produksi gerabah di wilayah ini. Mereka kaum lelaki lebih memilih merantau ke kota-kota besar di Indonesia yang memiliki penghasilan pasti dan lebih menjanjikan. Keadaan pengrajin gerabah yang terkungkung dalam kemiskinan menjadi penyebab hengkangnya generasi muda untuk membangun desanya menjadi desa gerabah yang maju. Hal yang menarik ternyata masih ada sekitar 54% pengrajin dari kaum perempuan walau sudah berusia tua (di atas 40 tahun) masih eksis membuat gerabah sampai hari ini. (Margono, 2005, pp. 113-120).

Penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya tersebut, fokus pada masalah regenerasi pengrajin gerabah dan belum membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal yang akan berhubungan juga dengan regenerasi pengrajin gerabah perempuan di Pundong, Bayat, dan Kasongan. Perbedaan kajian ini akan menjadi fokus dalam penelitian yang tidak hanya membahas akan tuntutan kebutuhan ekonomi dan sulitnya menembus pasar gerabah pada ekosistem global. Regenerasi pengrajin gerabah perempuan modern sekarang menganggap bahwa pekerjaan membuat gerabah adalah pekerjaan berat, di lingkungan yang kotor, dan hasilnya

tidak signifikan dengan tuntutan kehidupan di era global. Pilihan menjadi *pekundhi* atau pembuat gerabah di desa Pundong, Kasongan, dan Bayat menjadi faktor pilihan pekerjaan terakhir jika sudah tidak menemukan pekerjaan yang diharapkan. Fakta kehidupan masyarakat yang harus dicarikan solusi pemecahan terbaik untuk menjaga tradisi membuat gerabah di kalangan remaja putri sebagai eksistensi etika, estetika, dan nilai-nilai kearifan lokal yang harus tetap terjaga.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat diinterpretasikan sebagai pola hidup dan pengetahuan yang menjadi metode dalam kehidupan sehari-hari, seperti tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara umum untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal melibatkan praktik dan kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan individu dalam suatu komunitas dari masa ke masa, dan masih tetap dijaga oleh masyarakat sebagai norma di wilayah tertentu. Dengan pemahaman ini, kita dapat menyatakan bahwa kearifan lokal adalah bentuk pemikiran tentang lingkungan yang cerdas, kaya akan pengetahuan tentang alam, dan dihargai tinggi, yang diteruskan dan diikuti oleh individu-individu dari daerah setempat (Alfian, 2013, p. 428). Istilah 'kearifan lokal' mengacu pada 'kebijaksanaan yang ada dalam budaya tradisional, khususnya budaya suku-suku bangsa. Pengertian 'kearifan' dalam konteks ini mencakup tidak hanya norma-norma dan nilai-nilai budaya, tetapi juga seluruh elemen konsep, termasuk yang memiliki dampak pada teknologi dan estetika. Dengan definisi ini, 'kearifan lokal' mencakup berbagai aspek, termasuk peribahasa dan



beragam ungkapan dalam bahasa serta berbagai tindakan yang tercermin dalam hasil materi budayanya. Secara lebih umum, dapat diartikan bahwa 'kearifan lokal' mencakup seluruh warisan budaya, termasuk yang bersifat konkret serta yang bersifat abstrak yang terkait dengan barang-barang budayanya (Susi Machdalena, 2023, pp. 72-87).

Keterbatasan pertumbuhan seni kerajinan ini sepertinya disebabkan oleh kendala tertentu, sementara keberlanjutannya selama ini mungkin karena adanya potensi yang telah ada sejak dulu sebagai salah satu faktor pendukung (Sudana, 2023, p. 113). Potensi mengacu pada kemampuan atau sumber daya yang ada dalam seseorang atau sesuatu yang dapat berkembang atau dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Potensi dapat berupa berbagai hal, termasuk bakat, keterampilan, pengetahuan, sumber daya alam, atau atribut positif lainnya yang dapat digunakan untuk mencapai kesuksesan atau mencapai hasil yang diinginkan. Potensi sering kali menjadi dasar bagi pengembangan diri, pertumbuhan, dan pencapaian tujuan. Seperti halnya potensi sumber daya manusia pelaku pengrajin gerabah perempuan dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sentra gerabah Pundong, Kasongan, dan Bayat. Kemajuan desa ini menjadi tujuan wisata yang menyejahterakan pengrajinnya adalah karena potensi inovasi dan kreativitas pengrajin perempuan yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Walau harus diakui masih belum banyak yang bergerak di bidang usaha gerabah karena alasan klasik tertentu sebagai perempuan yang hidup di era modern.

### **Eksistensi dan Potensi Gerabah Pundong**

Sentra pengrajin gerabah Pundong berada di Desa Panjanglejo tepatnya di dusun Jetis dan Semampir, Kecamatan Pundong, Bantul. Namun daerah sentra ini lebih populer dengan sebutan gerabah Pundong. Produk yang diproduksi lebih banyak yang berukuran kecil yang biasanya dipergunakan sebagai souvenir pernikahan. Sehingga gerabah Pundong terkenal dengan identitas sebagai penghasil gerabah yang berukuran kecil yang disebut gerabah souvenir. Gerabah di desa Pundong ini hampir seluruhnya dibuat oleh kaum perempuan. Peranan kaum lelaki hanya membantu untuk melakukan pembakaran dan mengantar pesanan tersebut ke pembeli atau pemesan. Pembuatan gerabah sudah dimulai sejak lama dengan bukti ditemukan artefak di wilayah bukit Wingko sebagai bukti sejarah keberadaan pembuatan gerabah sebagai salah satu ditandainya kehidupan bersejarah dari hidup nomaden ke kehidupan menetap.

Peninggalan artefak menjadi landasan yang kuat dalam mengenalkan seni kerajinan kepada masyarakat setempat. Pada tahun 1972, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan penelitian di bukit pasir di sebelah selatan kota Bantul, tepatnya di Gunung Wingko, Kecamatan Sanden. Hasil penelitian menemukan pecahan tulang manusia dan hewan, pecahan gerabah, pecahan perunggu, pecahan keramik asing, fragmen, dan manik-manik. Produk-produk kerajinan berupa gerabah yang berbentuk *kendi gogok*, *klenthing* dan *pengaron* (Nitihaminoto, 2005, pp. 10-18) digunakan sebagai sarana ritual religius. (Nitihaminoto, 2005, p. 20).



**Gambar 1. Hasil temuan berdasarkan penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta gerabah dengan bentuk fragmen (pecahan gerabah berornamen anyaman)**

(Sumber: Dinas Kebudayaan Yogyakarta dan Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 11 Mei 2022)



**Gambar 2. Hasil temuan berdasarkan penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta gerabah dengan bentuk kendil, kendi, dan alat rumah tangga lainnya.**

(Sumber: Dinas Kebudayaan Yogyakarta dan Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 11 Mei 2022)

Artefak yang ditemukan menunjukkan bahwa aktivitas kaum perempuan dalam memenuhi kebutuhan akan sebuah alat untuk kebutuhan rumah tangga yaitu alat memasak, peralatan makan-minum, dan perhiasan. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan pentingnya situs Gunung Wingko dalam memahami bahwa masyarakat Bantul, khususnya desa Pundong sudah mengenal kegiatan kreativitas pembuatan produk gerabah sejak zaman Proto Historis, yang mencakup periode akhir prasejarah dan awal sejarah (Alifah, 2013, pp. 57-66) dalam (Suharson, Jejak Kota Bantul Sebagai Kota Kreatif Kriya dari Masa Prohohistoris sampai Kontemporer, 2023, pp. 392-413). Temuan tersebut juga memberikan gambaran tentang pemukiman di pesisir

selatan Jawa dari masa logam awal (awal abad masehi) hingga akhir abad XIX, dengan jangka waktu sekitar 1.500 tahun (Anggraeni, 2018, pp. 153-165). Temuan artefak yang penting adalah berupa fragmen-fragmen gerabah berhiasan anyaman yang diduga hasil cap ke bodi gerabah dari ayaman yang dibuat sebagai dekorasi.

Perkembangan produk gerabah di Pundong terus berlanjut dengan penekanan utama pada pembuatan produk-produk bernilai Islami yang disiarkan oleh para wali dengan pembuatan bentuk *kendhi* dan *padasan*. Produk ini menjadi sarana dakwah Islam yang merubah pola pikir kehidupan masyarakat tentang ajaran budaya animisme dan dinamisme era sebelumnya. Dalam budaya

Jawa, *kendi* dan *padasan* memiliki berbagai fungsi yang penting dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi-fungsi ini mencerminkan pentingnya kendi dalam budaya Jawa sebagai simbol kebersihan, ritual, keagamaan, dan keindahan seni tradisional. Secara fungsional praktis fungsi kendi dalam budaya Jawa adalah 1) wadah penyimpanan air, *kendi* dan *padasan* digunakan sebagai wadah tradisional untuk menyimpan air. Air yang disimpan dalam *kendi* dan *padasan* sering kali dianggap memiliki keistimewaan atau keberkahan tertentu, terutama jika kendi tersebut digunakan dalam konteks upacara atau ritual keagamaan. Dalam agama Islam fungsinya digunakan sebagai berwudhu untuk menyucikan diri sebelum melaksanakan salat dan untuk wadah air minum. 2) Alat dalam upacara adat, *kendi* dan *padasan* sering digunakan dalam upacara adat Jawa, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat budaya. Kendi diisi dengan air suci atau bahan-bahan ritual tertentu, seperti bunga, daun, atau rempah-rempah, yang kemudian digunakan dalam prosesi upacara untuk tujuan penyucian, penyiraman, atau pemberkatan. 3) Seni dan kerajinan: *kendi* dan *padasan* di era budaya global dijadikan sebagai objek seni dan kerajinan dalam budaya Jawa. Kendi sering dihias dengan ukiran, pahatan, atau motif-motif tradisional yang indah. Kendi-kendi yang dihasilkan oleh pengrajin keramik Jawa memiliki nilai estetika dan seni yang tinggi, dan sering menjadi koleksi atau hiasan di rumah atau tempat-tempat lain.

Produk gerabah Pundong yang berwujud gerabah souvenir selalu menerapkan hiasan pada produknya yang berupa seni tempel,



**Gambar 3. Proses pembuatan gerabah di desa Pundong dengan teknik putar handwheel**  
(Sumber: Foto Suharson, 10 Desember 2020)



**Gambar 4. Hasil produk di desa Pundong berupa gerabah silindris berbentuk souvenir dan peralatan rumah tangga**  
(Sumber: Foto Suharson, 10 Desember 2020)

seni gores, dan juga teknik kerawang. Para pengrajin kebanyakan hanya membuat gerabah souvenir berdasarkan pesanan. Sehingga dalam membuat gerabah dengan desain baru lebih banyak dari keinginan konsumen termasuk pemberian *finishing* produknya. Mereka hanya membuat gerabah merahan/*abangan* dan *finishing* dengan cat dilakukan oleh pihak pemesan. Pembuatan produk dibuat dengan teknik putar tangan atau sering disebut *handwheel*.

### **Eksistensi dan Potensi Gerabah Kasongan**

Gerabah Kasongan terletak di Desa Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Perkembangan desa pengrajin gerabah ini mengalami perubahan yang cepat karena masyarakatnya lebih terbuka dan pelaku pembuat gerabahnya dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Para perempuan lebih dominan menciptakan produk gerabah dengan



bentuk-bentuk silindris dan para kaum lelaki di Kasongan memproduksi gerabahnya membuat berbagai bentuk patung dan berbagai produk kreatif mengunggulkan teknik ukir *tempel*. Teknik ukir *tempel* menjadi ciri khas produk dari Desa Kasongan dan tidak dimiliki oleh daerah lain. Kemunculan para pengrajin gerabah di Kasongan berhubungan dengan sejarah Perang Jawa Diponegoro pada tahun 1825-1830. Penetrasi dari pemerintah Hindia-Belanda semakin melebarkan kekuasaan politik secara intensif. Siasat perang Diponegoro untuk menghindarkan masyarakat dalam pekerjaan-pekerjaan paksa yang terus berlanjut kemudian digubah dengan membentuk kekuatan sosial menjadi pembuat gerabah menghindari kerja paksa tersebut. Hal ini juga untuk menguatkan jihad Islami melawan kebatilan yang masif dari penjajahan Belanda secara damai tanpa perang (Raharjo, 2023, pp. 1-15). Bukan takut melawan Belanda tetapi dibutuhkan strategi yang baik dan waktu yang tepat untuk mengalahkan Belanda yang lebih unggul dengan persenjataan modernnya.

Disebutkan bahwa tokoh agamis yang merupakan pengikut Pangeran Diponegoro bernama Ngabdul Raupi mencoba menyamar dan berganti nama Kyai Song. Nama ini kemudian diabadikan menjadi nama desa Kasongan agar tidak dikenali oleh tentara Belanda dengan menjadi pelatih atau guru membuat gerabah. Beliau yang memberikan pembelajaran kreasi artistik dalam pembuatan gerabah tetapi juga tetap melakukan dakwah perjuangan dan syiar agama Islam. Tidak hanya kaum lelaki saja yang dilatih belajar membuat gerabah, akan tetapi para perempuan

juga diajari membuat gerabah dengan teknik yang berbeda. Para lelaki diajari membuat patung-patung hewan dengan gaya yang disamakan agar tidak menyerupai makhluk hidup sepenuhnya karena dalam agama Islam menggambarkan makhluk hidup sangat dilarang. Maka muncullah bentuk kuda ukir yang terkenal sebagai ikon desa Kasongan. Sedangkan para kaum perempuan diajarkan membuat peralatan rumah tangga, celengan, dan aneka hiasan untuk mempercantik dekorasi interior maupun ekterior rumah.

Kyai Song mengajarkan kepada para kaum perempuan membuat alat pecah belah rumah tangga yang terbuat dari tanah liat. Harapan Kyai Song adalah agar masyarakat sejahtera karena jika melakukan usaha pertanian hasilnya akan diminta paksa oleh tentara Belanda karena pajak yang sangat besar. Kegiatan kaum perempuan dengan membuat gerabah hasilnya lebih baik dan mampu menghidupi keluarga. Proses pembuatan *kuali*, *keren*, *pengaron*, dilakukan dengan teknik putar dan teknik *tatap lambung*. Teknik *tatap lambung* ini menggunakan kayu pipih di muka atau luar bodi gerabah dan dengan menggunakan batu bulat dari dalam untuk menahan bodi gerabah yang dibentuk. Selain membuat produk-produk untuk kebutuhan alat rumah tangga juga dikembangkan bentuk-bentuk kreatif lain dengan membuat vase bunga, produk hiasan interior dan eksterior.

Pengembangan bentuk yang lebih kreatif terjadi berkat ide-ide baru dari para dosen di ISI Yogyakarta dan seniman peduli yang berkiprah dari tahun 1985-1995. Tahun ini dianggap sebagai tahun emas bagi pelaku gerabah desa Kasongan yang menjadikan



**Gambar 5.** Proses pembuatan gerabah di desa Kasongan membuat jaran ukir bagi kaum lelaki dan membuat produksi alat rumah tangga hiasan interior-eksterior rumah bagi kaum perempuan (Sumber: Foto Suharson, 13 Maret 2023)



**Gambar 6.** Hasil produk gerabah silindris desa Kasongan (Sumber: Foto Suharson, 13 Maret 2023)

desa ini menjadi desa tujuan wisata dengan program *Visit Indonesia Year 1992* yang berhasil dijalankan oleh pemerintah Indonesia melalui Dinas Pariwisata. Keberhasilan program ini mengantarkan produk gerabah Kasongan mulai mengenal ekspor ke luar negeri, seperti Amerika, Jepang, Belanda, dan Australia. Tokoh-tokoh seniman akademis seperti Sapto Hudoyo, Widayat, Gustami, Zaenuri, Soehadji, dan Narno berperan aktif

mengembangkan diversifikasi produk yang lebih kreatif. Bahkan wilayah ini telah menjadi pusat pengabdian masyarakat oleh dosen dan mahasiswa yang melahirkan produk-produk inovatif sampai hari ini. Sehingga hasil produk gerabah Kasongan lebih dinamis dengan bentuk-bentuk baru dan finishing yang lebih bervariasi.

### **Eksistensi dan Potensi Gerabah Bayat**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui interview langsung kepada sejumlah pengrajin gerabah Bayat mengatakan bahwa keberadaan kerajinan keramik di Bayat atau Pagerjuran Desa Melikan Klaten Jawa Tengah sudah ada sejak dulu dengan teknik pembuatan yang dikenal dengan teknik putaran miring. Pembuatan keramik dengan teknik putaran miring ini sudah ada sejak jaman Sunan Bayat (Sunan Pandanaran sekitar tahun 1700). Susuhunan Tembayat, juga dikenal sebagai Sunan Bayat, memiliki nama asli Ki Ageng Pandhanarang atau Ki Ageng Pandanaran. Sunan Bayat adalah salah satu wali/sunan yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Nama Ki Ageng Pandanaran erat kaitannya dengan sejarah Kota Semarang dan merupakan awal dari penyebaran agama Islam di sekitar wilayah Jawa Tengah. Ki Ageng Pandanaran melakukan dakwah di perbukitan Jabalkat, di wilayah Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dan akhirnya dimakamkan di sana (Kartodirjo, 1999). Tentang tokoh Sunan Pandanaran, terdapat dua versi cerita yang berbeda. Dalam versi pertama, yang didasarkan pada sumber babad yang diolah oleh Darusuprpto, diceritakan bahwa Sunan

Pandanaran adalah seorang adipati Semarang II. Dia menerima ajaran Islam dari Sunan Kalijaga dan kemudian menjadi pelopor penyebaran agama Islam di wilayah Bayat (Darusuprpta, 1974, p. 45).

Teknik putaran miring ini sebenarnya sederhana, akan tetapi memerlukan kecerdasan pemikiran dan dasar-dasar etis serta filosofi para pengrajinnya yaitu kaum perempuan. Alat bantu untuk membuat produk gerabah silindris di sentra Bayat dengan teknik putar miring adalah: bilah bambu yang dibuat khusus yaitu tipis dan memiliki sisi yang lurus yang berfungsi sebagai pembuat dinding gerabah. Juga digunakan *dingklik*, *kerik*, *babasan*, dll. Alat putar miring terbuat dari bahan semen dan sudah ada yang memakai dari bahan besi. Alat putar ini tidak memakai *laker*, untuk dapat berputar *laker* diganti dengan bambu yang nantinya akan disambung dengan kayu sebagai tumpuan as. As yang biasanya menggunakan kayu ditanam pada tanah. As ini menjadi tumpuan alat putar miring. Agar dapat berputar, putaran miring disambung dengan bambu dan dimasukkan ke dalam as yang distel agak longgar, sehingga putaran dapat bergerak (Suharson, Teknik Putar Tradisional, Proses dan Finishingnya, 2011)

Posisi duduk pembuat gerabah biasanya duduk menggunakan *dingklik* dengan sandaran di samping. Hal ini yang membedakan *dingklik* di sentra Kasongan dan Pundong. *Dingklik* di Bayat memiliki sandaran yang juga miring atau di samping sedangkan *dingklik* di sentra Kasongan dan Pundong tidak memiliki sandaran. Kedua kaki pengrajin maju ke samping, dengan

posisi miring ke arah kiri dan posisi badan lurus di depan putaran miring. Kekuatan putaran dibantu dengan kaki yang mengayuh bergerak ke depan dan belakang. Tarikan ini akibat tali yang diikatkan pada bambu sebagai tempat mengayuh dan membuat alat putar miring bergerak. Kemampuan produksi dalam satu hari dengan ukuran yang sama yaitu 10-20 cm berkisar antara 30-75 biji. Hasil produk gerabah Bayat memiliki ciri khas dengan warna yang unik yaitu warna *ngireng* hasil pembakaran reduksi yang diperoleh dari hasil pembakaran yang sudah matang kemudian *diasepi*, sehingga hasil bakaran menjadi berwarna merah kehitaman. Keunikan produknya ini mampu membuat gerabah Bayat menjadi alat *plating* menarik untuk segala makanan terutama dalam sajian makanan di hotel-hotel berbintang.

Keistimewaan teknik putar miring menarik perhatian profesor besar dari Fakultas Seni di Universitas Kyoto Seika di Jepang untuk memperdalam pengetahuan tentang gerabah Bayat. Pada tahun 1992, Professor yang bernama Chitaru Kawasaki datang ke Melikan (Bayat) untuk melakukan penelitian mengenai teknik putaran miring yang hanya digunakan di daerah ini. Selain itu, beliau mendirikan sebuah laboratorium gerabah di daerah tersebut dan berperan dalam inisiasi pendirian SMK pertama di Indonesia yang memiliki jurusan seni kerajinan, bekerja sama dengan yayasan Titian Foundation dan Qatar Foundation. Pada tahun 2009, SMK N 1 ROTA (*Reach Out To Asia*) Bayat diresmikan berkat upaya kolaboratif ini. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ROTA Bayat adalah lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk



**Gambar 7. Proses pembuatan gerabah di desa Bayat dengan alat putar miring**  
(Sumber: Foto Suharson, 4 Mei 2022)



**Gambar 8. Contoh produk gerabah fungsional dengan ciri khas pembakaran ngireng dari Bayat**  
(Sumber: Foto Suharson, 4 Mei 2022)

memberikan pendidikan kepada siswa agar mereka menjadi individu yang produktif, memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri, dan dapat mengisi posisi pekerjaan yang tersedia.

Selain itu, SMK ini juga berperan dalam menyiapkan peserta didik untuk memilih jalur karier yang sesuai, mengembangkan ketekunan dan keterampilan kompetitif, serta beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya. SMK ini fokus pada bidang keilmuan kriya, terdapat berbagai pilihan jurusan kriya yang meliputi kriya kreatif kayu dan rotan, kriya kreatif keramik, kriya kreatif kulit dan imitasi, kriya

kreatif logam dan perhiasan, serta kriya kreatif batik dan tekstil. SMK Negeri 1 ROTA Bayat didirikan dengan tujuan untuk merawat dan mempertahankan warisan budaya Indonesia, terutama dalam bidang tekstil dan keramik, melalui sistem pendidikan resmi. Seperti yang diketahui, tekstil dan keramik adalah bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia, terutama yang berasal dari wilayah Jawa (Ismadi, 2022, p. 198).

### **Regenerasi Pengrajin Gerabah Perempuan di Pundong, Kasongan, dan Bayat serta Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa**

Budaya Jawa yang erat dengan sikap sopan santun tercermin dalam segala hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sopan santun dalam budaya Jawa sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Hal tersebut tercermin pada tata krama berbicara bahasa Jawa, salam hormat pada yang lebih tua, cara berbusana, kepedulian sosial, dan masih banyak lagi prinsip sopan santun dalam budaya Jawa. Kesantunan dalam budaya Jawa memiliki karakteristik uniknya sendiri. Merasakan dan mengekspresikan rasa malu (*isin*) adalah landasan dari aspek sosio-psikologis yang memengaruhi tingkat kesantunan orang Jawa. Kesantunan dalam budaya Jawa dibangun di sekitar perasaan malu (*isin*). Perilaku sopan diperkenalkan oleh orang Jawa dengan menciptakan rasa malu jika seseorang tidak dapat menunjukkan perilaku yang pantas, yang mungkin menjadi pertimbangan oleh orang lain. Ini mencerminkan bahwa kata-kata dan tindakan selalu terkait dalam konteks kesantunan. Menjaga kesopanan berarti memenuhi niat



dan harapan masyarakat agar mengikuti norma-norma perilaku yang telah ditetapkan dalam etika, sehingga tidak menimbulkan rasa malu atau celaan bagi diri sendiri atau bagi orang lain yang memiliki hubungan dengan individu tersebut (Putrihapsari, 2021, p. 2064).

Sikap sopan-santun dalam tradisi budaya Jawa kemudian dikenal dengan istilah *unggah-ungguh* sebagai elemen sentral dalam tata krama budaya Jawa, etika dapat menghadirkan nuansa positif dalam setiap tindakan tanpa memotivasi oleh motif pribadi atau keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. *Unggah-ungguh* adalah pola perilaku yang mencerminkan tingkat peradaban manusia yang beradab. Ini adalah manifestasi eksternal dari kesadaran dan naluri baik seseorang. Dalam konteks ini, ini sejalan dengan konsep “*tawadhu*” dalam pandangan Islam. Menurut Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul “*Abangan, Santri, dan Priyayi,*” istilah *unggah-ungguh* juga dikenal dengan istilah *andap-asor*, yang menggambarkan sikap merendahkan diri dengan sopan dan merupakan perilaku yang benar yang harus ditunjukkan kepada individu yang setara atau memiliki posisi yang lebih tinggi (Geertz, 1983, p. 326).

Sikap sopan santun yang demikian tercermin dalam sikap pengrajin gerabah perempuan di sentra gerabah Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam proses pembuatan produk gerabahnya. Nilai-nilai budaya Jawa sopan santun ini tercermin juga dalam hal berbusana. Perempuan pada masa dulu yang mengenakan busana jarik/*sinjang* sangat menjaga etika berbusana yang rapi dan tertutup terlihat anggun serta berwibawa. Berbusana dengan jarik/*sinjang* membuat

kebebasan gerak dan tata cara duduk juga diatur agar dapat disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari termasuk dalam proses pembuatan gerabah. Data visualisasi dari tata cara perempuan Jawa membuat produk kreatif gerabah atau batik dengan sikap duduk yang kebanyakan dengan sikap duduk *timpuh, selonjor* ke depan atau miring, dan sikap duduk dengan kaki rapat ke depan. Munculnya teknik putaran miring di Bayat menjadi contoh bahwa kebiasaan membuat gerabah dengan posisi miring akibat adat kebiasaan para perajinnya yang pada waktu itu masih mengenakan kain jarik/*sinjang*. Para pengrajin yang ada di Bayat telah memberikan contoh etika sopan santun sebagai kaum perempuan yang keberadaannya dalam memproduksi gerabah juga harus sopan dalam sikap duduk yang baik. Keberadaan proses pembuatan gerabah dengan sikap duduk miring ini masih bertahan sampai sekarang walau telah terjadi perubahan zaman. Demikian pula dengan sikap duduk pengrajin gerabah perempuan dari daerah Kasongan dan Pundong dengan sikap duduk kaki rapat tertutup ke depan juga mengekspresikan sikap duduk perempuan Jawa yang santun.

Kreativitas dan totalitas kaum perempuan Indonesia penjaga tradisi budaya lokal yang terpotret dalam aktivitas membuat gerabah di desa Pundong, Kasongan, dan Bayat telah terbukti tak diragukan lagi. Para perempuan tidak pernah kehabisan ide dalam menciptakan karya seni, baik itu kebutuhan religius-agama (*art for religion*), kebutuhan praktis-fungsional (*functional art*), atau tujuan seni lainnya. Kaum perempuan lebih memiliki sensitivitas terhadap lingkungan dan

masyarakat, serta kebebasan untuk berkreasi dalam hubungan personal maupun sosial melalui karya seni yang mereka ciptakan demi satu tujuan pengabdian dan kebaikan. Pembelajaran karakter dan transformasi nilai-nilai dalam proses kerja pembuatan gerabah tradisi harus terus diregenerasikan.

Hal ini akan senantiasa mampu menggerakkan hati seorang kaum perempuan untuk memiliki daya guna dalam kehidupan sosial pada ekosistem global. Dalam dunia global saat ini, para perempuan penjaga tradisi memiliki peran yang sangat berharga dalam mempromosikan keberagaman budaya, pelestarian lingkungan, kewirausahaan, dan pendidikan budaya. Dalam peradaban dewasa ini perempuan akan memberikan kontribusi terhadap berbagai sektor di lingkungannya masing-masing (Triena Permanasari, 2023). Dengan mengambil langkah-langkah ini, mereka dapat memainkan peran yang kuat dalam membangun dunia yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan dipenuhi dengan keindahan budaya.

Regenerasi para perempuan penjaga tradisi memiliki potensi untuk membuat terobosan yang signifikan dalam dunia global. Para perempuan penjaga tradisi dapat memainkan peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya mereka. Mereka dapat menjadi pelindung dan pengawal praktik budaya yang unik, seperti praktik penciptaan gerabah tradisi di desa Pundong, Kasongan, dan Bayat. Dengan mempertahankan dan mempromosikan kekayaan budaya mereka, para perempuan dapat memperkuat identitas lokal dan menarik minat dari wisatawan dan penggemar seni

global. Hal lain yang terus untuk dihidupkan oleh para perempuan penjaga tradisi sering kali memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam. Mereka dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan praktik berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Misalnya, mereka dapat mengajarkan cara-cara tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam, memanfaatkan bahan-bahan alami secara bijaksana, dan menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar lingkungannya.

Munculnya produk-produk modern yang lebih efektif dan efisien juga dapat dibarengi dengan apresiasi terhadap produk-produk ramah lingkungan yang memiliki keunikan dan kekhasan budaya yang tentunya juga syarat dengan pembelajaran *attitude* untuk melatih kesabaran dan ketelitian. Regenerasi para perempuan penjaga tradisi dapat mengembangkan kreativitas mereka ke dalam usaha seni dan kerajinan yang berkelanjutan secara ekonomi. Mereka dapat menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan desain kontemporer untuk menciptakan produk-produk yang menarik dan berkualitas tinggi. Dengan memanfaatkan koneksi global dan *platform online*, para perempuan ini dapat memperluas jangkauan pasar mereka dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi lokal. Para perempuan penjaga tradisi dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka dengan mendorong pendidikan dan kesadaran budaya. Mereka dapat mengajar generasi muda tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah lokal. Selain itu, mereka dapat mengadakan lokakarya, seminar, dan festival budaya untuk meningkatkan

pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya mereka, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Pada era globalisasi, informasi memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola pikir manusia, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya kita yang lebih condong ke arah Barat. Untuk menghadapi tantangan ini, penting bagi kita untuk menyadari nilai penting budaya lokal sebagai identitas bangsa. Setiap lapisan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mempertahankannya, dan generasi muda memainkan peran penting dalam mewarisi dan memperkuat budaya lokal, meskipun terdampak oleh arus globalisasi. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia, yaitu melalui pengalaman budaya *Culture Experience* dan *Culture Knowledge* (Saefudin, 2018). *Culture Experience* adalah cara pelestarian kebudayaan yang melibatkan langsung individu dalam pengalaman budaya secara langsung. Ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian budaya. Sementara itu, *Culture Knowledge* adalah upaya pelestarian budaya melalui pembangunan pusat pembelajaran atau pusat informasi yang menyediakan pengetahuan tentang berbagai budaya.

Nilai-nilai kearifan lokal mencerminkan identitas suatu komunitas dan menjadi bagian integral dari warisan budaya yang beragam di dunia. Mempertahankan dan membangun budaya lokal membantu menjaga identitas budaya yang khas, memperkuat keberagaman global, dan mencegah homogenisasi budaya. Budaya lokal sering kali mencakup pengetahuan, tradisi, seni, dan praktik-

No	Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Aktifitas Pengrajin Perempuan (Pundong, Kasongan, & Bayat)
----	---

- |    |  |
|----|--|
| 1. | Sikap-Attitude <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sopan</li> <li>• Menjaga adab kesantunan</li> <li>• Memiliki rasa malu</li> <li>• Rajin, sabar, dan teliti</li> <li>• Penuh tanggung jawab</li> <li>• Paham unggah-ungguh</li> <li>• Tidak merasa jumawa</li> <li>• Narimo/ikhlas</li> <li>• Berhati lembut</li> </ul> |
| 2. | Inovatif-Kreatif <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kreatif</li> <li>• Inovatif</li> <li>• Inisiatif</li> <li>• Kompeten</li> <li>• Totalitas</li> <li>• Etos kerja</li> </ul>   |
| 3. | Keberlanjutan-Sustainability <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan</li> <li>• Menerima perubahan</li> <li>• Berwawasan lingkungan</li> <li>• Berdaya guna</li> </ul>   |

praktik yang telah ada selama berabad-abad. Membangun budaya lokal membantu dalam pelestarian warisan budaya yang penting untuk pemahaman kita tentang sejarah, nilai-nilai, dan perkembangan manusia. Tradisi di Indonesia mengungkapkan simbol-simbol yang mencerminkan pandangan hidup, pola pikir, nilai-nilai, dan peran identitas sosial dari benda-benda warisan. Tradisi-tradisi ini tumbuh sejalan dengan budaya lokal (Puri Ardini, 2023).

Membangun budaya lokal juga memiliki dampak ekonomi yang positif. Mengembangkan dan mempromosikan produk dan layanan yang terkait dengan budaya lokal dapat menciptakan lapangan

kerja dan menggerakkan ekonomi lokal. Ini juga mendorong keberlanjutan, karena pelestarian budaya lokal seringkali melibatkan praktik-praktik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Perempuan pengrajin gerabah tradisional di Pundong, Kasongan, dan Bayat telah menjadi pilar utama dalam menjaga kelestarian warisan budaya lokal di tengah arus budaya global yang semakin meluas. Penelitian ini berhasil memahami peran penting mereka dalam mempertahankan warisan budaya dan bagaimana mereka menghadapi tantangan pengaruh globalisasi terhadap kerajinan tradisional mereka. Perempuan penjaga tradisi dengan aktivitas pengrajin gerabah ini memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga pengetahuan budaya, mentransmisikan tradisi, dan berinovasi dalam kerajinan mereka. Keahlian mereka dalam teknik tradisional, ekspresi artistik, dan simbol budaya adalah bukti nyata dari dedikasi mereka dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah tekanan budaya global untuk regenerasi berikutnya.

Nilai-nilai kearifan lokal pengrajin gerabah perempuan dalam berkreasi seni membuat produk-produk fungsional di sentra gerabah Pundong, Kasongan, dan Bayat dapat terus dipertahankan. Sikap duduk yang sopan dan santun dalam membuat produk gerabah sebagai seorang perempuan dapat menjadi pembelajaran yang baik agar tetap terlihat anggun dan berwibawa. Proses kreatif dalam mewujudkan produk gerabah inovatif dibu-

tuhkan kesabaran, ketelitian, dan rasa bahan (tanah liat) tinggi agar produk yang diciptakan lebih memiliki nilai estetika. Kepekaan jiwa perempuan dan kelembutan hati akan tervisualisasi dalam produk-produk gerabah yang diciptakan. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa ini dapat menjadi salah satu faktor kuat membangun insan-insan yang memiliki karakter kepribadian luhur sebagai benteng kepribadian perempuan dalam kancah kehidupan global.

Penemuan-penemuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya upaya pelestarian budaya yang melibatkan peran perempuan dalam konteks globalisasi. Penelitian ini juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi oleh para pengrajin gerabah perempuan ini dalam menghadapi pengaruh budaya global, serta strategi yang mereka gunakan untuk beradaptasi dengan dinamika budaya yang terus berubah, tetapi tetap mempertahankan keaslian kerajinan tradisional mereka. Pemahaman yang lebih mendalam sangat dibutuhkan regenerasi pengrajin gerabah perempuan dalam menjaga kelestarian budaya lokal di tengah era globalisasi tetap tangguh dan tidak minder menghadapi arus gaya hidup modernisasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan dukungan dalam upaya pelestarian budaya serta penghargaan terhadap peran penting perempuan dalam melestarikan warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

\*\*\*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfazri, d. (2016). Kerajinan Gerabah Di Desa AteukJawo Kecamatan Baiturahman Banda Aceh. *urnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 174-180.
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesia Studies: Ethnicity and Globalization*, (p. 428). Jakarta: -.
- Alifah. (2013). Pemanfaatan Hasil Penelitian Situs Gunung Wingko. *Berkala Arkeologi*, 57-66.
- Anggraeni. (2018). Pelibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Situs Gunung Wingko Bantul. *Bakti Budaya*, 153-165.
- Darusuprpta. (1974). *Kekunaan di Bayat Klaten*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Kebudayaan UGM.
- Geertz, C. (1983). *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi heologia Jaffray.
- Ismadi, d. (2022). Peran SMK Negeri 1 Rota Bayat Dalam Pelestarian dan Pengembangan Kerajinan Tenun Lurik Klaten. *Sungging, Jurnal Seni Rupa Kriya Desain dan Pembelajarannya Vol 1 No.2*, 197-211.
- Kartodirjo, S. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margono. (2005). Studi Seni Kerajinan Gerabah Kajian Etnografis Analisis Tentang Makna, Perilaku Berkesenian, dan Struktur Bantuk Gerabah Di Dukuh Kebanondalem Bayat Klaten. *Jurnal Seni Rupa FBS Unimed*, 113-120.
- Mayuzumi, Y. (2022). Is Meeting Needs of Tourist Through Ethnic Tourism Suistainable? Fokus on Bali Indonesia. *Asia-Pacific J.Reg. Sci*, 423-451.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nitihaminoto, G. (2005). Struktur Kubur Masa Prasejarah Akhir Di Situs Gunung Wingko. *Arkeologi*, 20.
- Prasekti, Y. H. (2017). Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani. *Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*, 2-16.
- Puri Ardini, S. &. (2023). ANALISIS BENTUK PRODUK KERAMIK STUDIO MANDIRI DENGAN TEMA TRADISI LOKAL INDONESIA MELALUI PENDEKATAN 'ATUMICS'. *Panggung No 33 Vol 4*, 565-577.
- Putrihapsari, R. D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 2059-2070*, 2059-2070.
- Raharjo, T. (2023, Maret 29). Gerabah Kasongan Jaran Ukir IKon Kabupaten Bantul Dalam Perspektif Ilmu Kriya. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Kriya Pada FSR ISI Yogyakarta Prof Dr Timbul Raharjo, M.Hum.*, pp. 1-15.

- Saefudin, E. (2018). Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1-10.
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sudana, I. W. (2023). Potensi dan Permasalahan dalam Pengembangan Seni Kerajinan Tiohu (Mendong) Gorontalo. *Panggung V33/N1/03/2023*, 113.
- Suharson, A. (2011). *Teknik Putar Tradisional di Sentra Gerabah Kasongan, Pundong, dan Bayat*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Suharson, A. (2011). *Teknik Putar Tradisional, Proses dan Finishingnya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Suharson, A. (2023). Jejak Kota Bantul Sebagai Kota Kreatif Kriya dari Masa Prohohistoris sampai Kontemporer. In S.e.Nugroho, *Telusur Jejak Peradaban Seni Nusantara Dahulu, Kini, dan Mendatang (Bunga Rampai Mangayubagyo Puran Tugas Prof Dr Nanik Sri Prihatini, S Kar., M.Si* (pp. 392-413). Surakarta: ISI PRESS SURAKARTA.
- Susi Machdalena, d. (2023). Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon. *Panggung V33/N1/03/2023*, 72-87.
- Tri Haryanto, J. (2013). Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama. *Walisono Jurnal On-Line 2 (November 2013)*, 366.
- Triena Permanasari, A. &. (2023). PERAN PEREMPUAN DALAM MELESTARIKAN KESENIAN RAMPAK BEDUG DI KABUPATEN PANDEGLANG. *Panggung Vol 33 No 3*, 377-389.
- Wulansari, A. (2021). Regenerasi Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Seni Tari*, 187.